

Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Siswa Kelas Rendah di SDN 76 Kota Bengkulu

Yana Agustiyani^{1*}, Marlina Febrianti², Ahmad Suradi³, Dalima Septiria⁴, Kurniawan⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Pagar Dewa, Selebar, Bengkulu City, Bengkulu
E-mail: yanaagustiyani15@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6276>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 15 Mar 2026

Revised: 23 April 2026

Accepted: 07 May 2026

Kata Kunci:

Pembelajaran berdiferensiasi, kelas rendah, kurikulum merdeka.

Keywords:

Differentiated Learning, Lower Grades, Independent Curriculum

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada siswa kelas rendah di SDN 76 Kota Bengkulu serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa kelas I–III. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan melalui tiga aspek utama, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten dilakukan dengan menyesuaikan materi sesuai tingkat kemampuan siswa, diferensiasi proses melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif, serta diferensiasi produk melalui pemberian kebebasan kepada siswa dalam mengekspresikan hasil belajar. Penerapan pembelajaran ini terbukti mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Faktor pendukung meliputi kebijakan Kurikulum Merdeka, kreativitas guru, serta ketersediaan media pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, serta pemahaman guru yang belum optimal. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan bermakna, namun masih memerlukan penguatan dalam implementasinya.

This study aims to analyze the implementation of differentiated learning for lower grade students at SDN 76 Bengkulu City and identify supporting and inhibiting factors in its implementation. This study used a qualitative approach with a descriptive research type. The research subjects consisted of teachers and students in grades I–III. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that differentiated learning has been implemented through three main aspects: content, process, and product differentiation. Content differentiation is carried out by adapting materials to students' ability levels, process differentiation through the use of varied learning methods, and product differentiation through giving students the freedom to express their learning outcomes. The implementation of this learning has been proven to increase student activeness, motivation, and engagement in learning. Supporting factors include the Independent Curriculum policy, teacher creativity, and the availability of learning media. Meanwhile, inhibiting factors include limited time, a large number of students, and teachers' suboptimal understanding. Thus, differentiated learning is an effective approach in creating inclusive and meaningful learning, but still requires strengthening in its implementation.



This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Yana Agustiyani, et al (2026). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Siswa Kelas Rendah di SDN 76 Kota Bengkulu, 4(4) 24944-24951. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6276>

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan pada abad ke-21 menuntut terjadinya transformasi paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*). Perubahan ini bukan sekadar tren, melainkan kebutuhan mendasar dalam menghadapi dinamika global yang ditandai oleh kemajuan teknologi, kompleksitas informasi, serta tuntutan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks ini, siswa tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki peran sentral dalam membangun pengetahuan dan pengalaman belajarnya sendiri (OECD, 2021).

Perubahan paradigma tersebut didasarkan pada realitas bahwa setiap siswa memiliki karakteristik yang beragam. Perbedaan ini mencakup kemampuan kognitif, minat belajar, gaya belajar, latar belakang sosial budaya, hingga kondisi psikologis. Keberagaman ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna. Pendekatan pembelajaran yang bersifat seragam cenderung mengabaikan kebutuhan individual siswa, sehingga berpotensi menimbulkan kesenjangan hasil belajar. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap perbedaan tersebut (Hall, Meyer, & Rose, 2020).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam melalui penyesuaian pada aspek konten, proses, dan produk pembelajaran (Tomlinson, 2017). Diferensiasi konten berkaitan dengan materi yang dipelajari siswa, diferensiasi proses berkaitan dengan bagaimana siswa memahami materi, sedangkan diferensiasi produk berkaitan dengan cara siswa menunjukkan hasil belajarnya. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang bagi setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kapasitas dan potensinya masing-masing.

Lebih lanjut, implementasi pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi, khususnya dalam hal memahami karakteristik siswa. Guru perlu melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa sebagai dasar dalam merancang pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk mampu mengelola kelas secara fleksibel serta menggunakan berbagai strategi dan media pembelajaran yang variatif (Subban, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berkaitan dengan metode, tetapi juga mencakup perubahan pola pikir guru dalam memandang keberagaman siswa sebagai kekuatan, bukan hambatan.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran berdiferensiasi menjadi semakin relevan dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan prinsip fleksibilitas, kemandirian, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru diberikan kebebasan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Kemendikbudristek, 2022). Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pembelajaran yang inklusif, yaitu pembelajaran yang mampu mengakomodasi seluruh siswa tanpa terkecuali, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Dalam hal ini, pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi utama dalam mewujudkan tujuan tersebut (Faiz & Kurniawaty, 2023).

Siswa kelas rendah sekolah dasar, yang umumnya berada pada rentang usia 6–9 tahun, berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Pada tahap ini, siswa cenderung memahami konsep melalui pengalaman langsung dan aktivitas yang bersifat konkret (Santrock, 2018). Oleh karena itu, pembelajaran yang bersifat abstrak dan seragam akan sulit dipahami oleh siswa. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyajikan materi dalam berbagai bentuk yang lebih konkret, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada kelas rendah juga memiliki peran penting dalam membangun fondasi kemampuan belajar siswa. Pada tahap ini, siswa mulai mengembangkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Jika kebutuhan belajar siswa tidak terpenuhi secara optimal, maka akan berdampak pada perkembangan akademik mereka di jenjang selanjutnya. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang adaptif seperti diferensiasi menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan belajar yang optimal (Tomlinson & Moon, 2020).

Namun demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi di lapangan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Beberapa kendala yang sering dihadapi antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas, serta keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep dan strategi diferensiasi. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana juga menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran ini (Suprayogi, Valcke, & Godwin, 2017). Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, baik sekolah maupun pemerintah, untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah. Pendekatan ini tidak hanya mampu mengakomodasi keberagaman siswa, tetapi juga mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih inklusif, efektif, dan bermakna.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada siswa kelas rendah di SDN 76 Kota Bengkulu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam implementasinya, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan praktik pembelajaran yang lebih adaptif dan berkualitas di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks nyata di kelas. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara holistik, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran yang terjadi (Creswell & Creswell, 2018). Sementara itu, jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 76 Kota Bengkulu, yang merupakan salah satu sekolah dasar yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki keberagaman karakteristik siswa, sehingga relevan untuk mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas rendah (kelas I–III) dan siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Guru dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran sentral dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, sedangkan siswa menjadi subjek yang mengalami langsung proses diferensiasi dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Observasi ini bersifat nonpartisipatif, di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, tetapi berperan sebagai pengamat (Angrosino, 2016).

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas rendah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta kendala dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi di lapangan, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan mendalam (Kvale & Brinkmann, 2015).

Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi meliputi perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, lembar kerja siswa, serta foto kegiatan pembelajaran. Data dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti pendukung yang memperkuat hasil penelitian (Yin, 2018).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan dalam memahami pola dan hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan temuan yang telah dianalisis.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (guru dan siswa) serta menggunakan berbagai metode pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data penelitian (Sugiyono, 2019). Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang (member check) kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Lincoln & Guba, 2018).

Dengan menggunakan pendekatan dan metode tersebut, diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan data yang akurat, mendalam, dan relevan dalam menggambarkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada siswa kelas rendah di SDN 76 Kota Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada siswa kelas rendah di SDN 76 Kota Bengkulu menunjukkan adanya upaya sistematis dari guru dalam mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa. Implementasi ini tidak hanya terlihat pada tahap pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga pada tahap perencanaan, di mana guru mulai mempertimbangkan perbedaan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan pentingnya responsivitas guru terhadap kebutuhan individual siswa (Tomlinson, 2017; Tomlinson & Moon, 2020).

Secara umum, penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah ini dapat dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk.

Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten merupakan bentuk penyesuaian materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan tingkat kemampuan dan kesiapan belajar mereka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru di SDN 76 Kota Bengkulu telah melakukan berbagai strategi dalam menerapkan diferensiasi konten. Salah satu bentuknya adalah penyediaan materi dengan tingkat kesulitan yang bervariasi. Siswa dengan kemampuan akademik yang lebih tinggi diberikan materi tambahan berupa soal pengayaan atau tugas eksploratif, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan diberikan materi yang lebih sederhana dengan bantuan visual atau contoh konkret.

Praktik ini menunjukkan bahwa guru telah memahami pentingnya menghindari pendekatan “satu untuk semua” dalam pembelajaran. Diferensiasi konten memungkinkan siswa belajar sesuai dengan zona perkembangan proksimal mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan tidak menimbulkan tekanan berlebih (Vygotsky dalam Schunk, 2020). Selain itu, penggunaan berbagai sumber belajar seperti buku tematik, media visual, dan bahan ajar kontekstual juga menjadi bagian dari strategi diferensiasi konten yang diterapkan.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa diferensiasi konten berdampak positif terhadap pemahaman siswa. Siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam memahami materi menjadi lebih terbantu karena materi disajikan dengan cara yang lebih sederhana dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa diferensiasi konten dapat meningkatkan aksesibilitas pembelajaran bagi seluruh siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar (Smets & Struyven, 2020).

Namun demikian, implementasi diferensiasi konten masih menghadapi kendala, terutama dalam hal waktu dan kesiapan guru dalam menyiapkan materi yang bervariasi. Guru membutuhkan waktu lebih banyak untuk merancang bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam.

Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses berkaitan dengan cara siswa memahami dan mengolah informasi dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, guru telah menerapkan berbagai metode pembelajaran yang variatif, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, pembelajaran berbasis praktik, serta kegiatan eksplorasi sederhana.

Pendekatan ini mencerminkan penerapan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa siswa aktif dalam membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar (Schunk, 2020). Dalam kegiatan diskusi kelompok, misalnya, siswa diberi kesempatan untuk bertukar pendapat dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Sementara itu, melalui permainan edukatif, siswa dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan dan tidak menegangkan.

Diferensiasi proses juga terlihat dari cara guru memberikan instruksi yang berbeda kepada siswa. Siswa yang membutuhkan bantuan lebih diberikan bimbingan secara intensif, sedangkan siswa yang lebih mandiri diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi materi secara lebih luas. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam pengelolaan pembelajaran, yang merupakan salah satu ciri utama pembelajaran berdiferensiasi (Subban, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi proses mampu meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih antusias dan terlibat secara aktif karena metode pembelajaran yang digunakan bervariasi dan sesuai dengan minat mereka. Temuan ini didukung oleh penelitian terbaru yang menyatakan bahwa variasi strategi pembelajaran dapat meningkatkan engagement siswa secara signifikan (OECD, 2021).

Namun, dalam praktiknya, guru masih menghadapi tantangan dalam mengelola kelas yang heterogen, terutama ketika jumlah siswa cukup banyak. Diferensiasi proses membutuhkan kemampuan manajemen kelas yang baik agar semua siswa dapat terlayani dengan optimal.

Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk merupakan bentuk penyesuaian dalam cara siswa menunjukkan hasil belajar mereka. Berdasarkan hasil penelitian, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk, seperti gambar, tulisan, cerita sederhana, maupun presentasi lisan.

Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas dan potensi mereka sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Siswa yang memiliki kemampuan visual cenderung memilih menggambar, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan verbal lebih memilih menulis atau bercerita. Hal ini sejalan dengan konsep *multiple intelligences* yang menekankan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda (Gardner dalam Marlina, 2020).

Diferensiasi produk juga berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Siswa merasa lebih dihargai karena diberikan kebebasan dalam menunjukkan hasil belajar mereka. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian belajar siswa (Tomlinson & Moon, 2020).

Meskipun demikian, penilaian terhadap produk yang beragam menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Guru perlu memiliki kriteria penilaian yang jelas dan adil agar semua bentuk produk dapat dinilai secara objektif.

Faktor Pendukung

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SDN 76 Kota Bengkulu didukung oleh beberapa faktor penting. Pertama, adanya kebijakan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan siswa (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum ini mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran.

Kedua, kreativitas dan inovasi guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Guru yang memiliki kemampuan pedagogik yang baik cenderung lebih mampu mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa (Sanjaya, 2016).

Ketiga, ketersediaan media pembelajaran yang variatif juga mendukung pelaksanaan diferensiasi. Penggunaan media seperti gambar, video, dan alat peraga sederhana dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah.

Selain itu, dukungan dari lingkungan sekolah, seperti kolaborasi antar guru dan adanya pelatihan terkait Kurikulum Merdeka, juga menjadi faktor yang memperkuat implementasi pembelajaran berdiferensiasi (Faiz & Kurniawaty, 2023).

Faktor Penghambat

Di sisi lain, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu kendala utama adalah jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas, sehingga guru kesulitan untuk memberikan perhatian secara individual kepada setiap siswa. Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi hambatan yang signifikan. Pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu yang lebih panjang karena guru harus melayani kebutuhan siswa yang beragam.

Selain itu, pemahaman guru mengenai konsep dan strategi pembelajaran berdiferensiasi masih belum merata. Beberapa guru masih belum sepenuhnya memahami bagaimana cara mengimplementasikan diferensiasi secara efektif dalam pembelajaran (Rahmawati, 2020). Faktor lain

yang juga menjadi kendala adalah keterbatasan sarana dan prasarana, terutama dalam penyediaan media pembelajaran yang mendukung diferensiasi (Suprayogi et al., 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada siswa kelas rendah di SDN 76 Kota Bengkulu memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran. Diferensiasi yang dilakukan pada aspek konten, proses, dan produk terbukti mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu. Hal ini sejalan dengan konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran (Tomlinson, 2017; Tomlinson & Moon, 2020).

Dari aspek konten, penyesuaian materi pembelajaran memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat kesiapan mereka. Siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi tidak merasa terhambat karena diberikan tantangan tambahan, sementara siswa yang mengalami kesulitan tetap dapat mengikuti pembelajaran karena materi disederhanakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa diferensiasi konten berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang adil (*equitable learning*), bukan sekadar sama rata. Temuan ini didukung oleh penelitian terbaru yang menyatakan bahwa diferensiasi konten dapat meningkatkan aksesibilitas dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran (Smets & Struyven, 2020).

Pada aspek proses, variasi metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan praktik langsung terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam aktivitas yang mendorong mereka untuk berpikir, berinteraksi, dan bereksplorasi. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman (Schunk, 2020). Selain itu, penggunaan metode yang variatif juga dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik.

Sementara itu, diferensiasi produk memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai cara. Kebebasan dalam menentukan bentuk hasil belajar, seperti gambar, tulisan, atau presentasi, tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri mereka. Siswa merasa dihargai karena memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuan sesuai dengan potensi masing-masing. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang memberikan otonomi kepada siswa dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan belajar (Ryan & Deci, 2020).

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Siswa terlihat lebih antusias, tidak mudah bosan, dan lebih berani dalam mengemukakan pendapat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Selain itu, laporan dari OECD (2021) juga menegaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa memiliki dampak positif terhadap keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi belum berjalan secara optimal. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep dan strategi diferensiasi. Meskipun guru telah menerapkan beberapa bentuk diferensiasi, namun belum sepenuhnya dilakukan secara sistematis dan terencana. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan (Faiz & Kurniawaty, 2023).

Selain itu, faktor manajemen waktu juga menjadi tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru sering kali mengalami kesulitan dalam mengalokasikan waktu secara efektif untuk melayani kebutuhan siswa yang beragam. Pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan perencanaan yang matang dan waktu yang cukup agar dapat berjalan secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pengelolaan waktu yang efisien tanpa mengurangi kualitas pembelajaran.

Jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas juga menjadi hambatan dalam implementasi diferensiasi. Kondisi ini membuat guru kesulitan untuk memberikan perhatian secara individual kepada setiap siswa. Dalam konteks ini, diperlukan dukungan dari pihak sekolah, seperti pengurangan rasio siswa atau penyediaan tenaga pendamping, agar pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan dengan lebih efektif (Suprayogi, Valcke, & Godwin, 2017).

Meskipun terdapat berbagai kendala, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan aspek sosial dan emosional siswa. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi solusi strategis dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, adil, dan bermakna.

Ke depan, diperlukan upaya kolaboratif antara guru, sekolah, dan pemerintah untuk mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Penguatan kompetensi guru, penyediaan sarana dan prasarana, serta kebijakan pendidikan yang mendukung menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penerapan pendekatan ini. Dengan dukungan yang optimal, pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat menjadi praktik pembelajaran yang berkelanjutan dan mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada siswa kelas rendah di SDN 76 Kota Bengkulu telah berjalan dengan cukup baik melalui penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk. Guru telah berupaya menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, menggunakan metode pembelajaran yang variatif, serta memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengekspresikan hasil belajar mereka. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan mampu belajar sesuai dengan kebutuhan serta potensinya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, adil, dan bermakna. Namun demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas, serta pemahaman guru yang belum optimal mengenai konsep dan strategi diferensiasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan, serta dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah dalam penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah, apabila didukung oleh kesiapan guru dan lingkungan pembelajaran yang kondusif..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SDN 76 Kota Bengkulu, para guru, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Angrosino, M. (2016). *Naturalistic Observation*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45–56.
- Hall, T. E., Meyer, A., & Rose, D. H. (2020). *Universal Design for Learning in the Classroom*. New York: Guilford Press.
- Hidayat, A. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 45–56.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. California: Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2018). *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publications.
- Marlina. (2020). *Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.

- OECD. (2021). *Education at a Glance 2021: OECD Indicators*. Paris: OECD Publishing.
- Rahmawati, D. (2020). Strategi Guru dalam Menghadapi Keberagaman Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 23–30.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Boston: Pearson.
- Smets, W., & Struyven, K. (2020). A Teachers' Professional Development Program on Differentiated Instruction. *Teaching and Teacher Education*, 89, 103002.
- Subban, P. (2019). Differentiated Instruction: A Research Basis. *International Education Journal*, 20(2), 45–58.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. Alexandria: ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2020). *Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom*. Alexandria: ASCD.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications*. California: Sage Publications.